



## **Dampak Diplomasi Budaya Indonesia di Australia: Studi Kasus Konser Jabar X Melbourne Symphony Orchestra (MSO) pada 17 Mei 2023**

Yunino Ilham

Universitas Padjadjaran, Indonesia; yunino20001@mail.unpad.ac.id

| Submit: 13-04-2024 | Accept: 12-07-2024 | Publish: 13-08-2024 |

### **Keywords**

*Australia, cultural diplomacy, Indonesia, paradiplomacy, soft power*

### **ABSTRACT**

*This research investigates the impact of cultural diplomacy in the context of soft power, using the case study of the "Jabar X Melbourne Symphony Orchestra" concert as a practical example for future research or cultural diplomacy practice. The study aims to explore how the collaboration between West Java and Melbourne Symphony Orchestra (MSO) affects bilateral relations between Indonesia and Australia, and how the concert serves as a platform for cultural exchange and diplomacy. The research employs qualitative descriptive methods to collect and analyze data, focusing on the detailed and comprehensive account of the subject matter. The findings of this study contribute to the understanding of the growing importance of cultural diplomacy, paradiplomacy, and soft power in shaping international relations and the potential for increased bilateral cooperation between Indonesia and Australia in the upcoming future.*

### **Kata Kunci**

*Australia, diplomasi budaya, Indonesia, paradiplomasi, soft power*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menyelidiki dampak diplomasi budaya dalam konteks *soft power*, dengan menggunakan studi kasus konser Jabar X Melbourne Symphony Orchestra pada 17 Mei 2023 sebagai contoh praktis untuk penelitian atau praktik diplomasi budaya pada masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kolaborasi antara Jawa Barat dan Melbourne Symphony Orchestra (MSO) terhadap hubungan bilateral antara Indonesia dan Australia, dan fungsi konser tersebut sebagai platform pertukaran budaya dan diplomasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksplanatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data, dengan fokus pada telaah pokok bahasan secara rinci dan komprehensif. Temuan penelitian ini berkontribusi pada pemahaman semakin pentingnya diplomasi budaya, paradiplomasi, dan *soft power* dalam membentuk hubungan internasional, serta potensi peningkatan kerja sama bilateral antara Indonesia dan Australia pada masa yang akan datang.

## **PENDAHULUAN**

Australia dan Indonesia memiliki sejarah hubungan diplomatik yang panjang dan diplomasi budaya telah memainkan peran penting dalam interaksi mereka. Kedua negara menjalin hubungan diplomatik formal pada tahun 1949 ketika Australia mengakui kemerdekaan Indonesia (Kilic, 2023). Kontak historis antara warga Australia dan Indonesia dimulai pada abad ke-16, dengan interaksi awal terjadi melalui keterlibatan warga Makassar dengan masyarakat adat Australia di pantai barat dan utara Australia (Kilic, 2023). Selama bertahun-tahun, hubungan bilateral telah berkembang hingga mencakup berbagai kerja sama, termasuk hubungan politik, ekonomi, keamanan, dan antarmanusia (East Asia Forum, 2023).

Pertukaran budaya antara Australia dan Indonesia telah menjadi bagian integral dari hubungan diplomatik mereka. Peringatan 70 tahun hubungan diplomatik formal antara kedua negara ditandai dengan pameran seperti "Two Nations: A Friendship is Born," yang memamerkan sejarah hubungan Australia dengan Indonesia. Selain itu, program seperti Program Pertukaran Pemuda Australia-Indonesia, Program Pertukaran Muslim, dan pertukaran antar agama telah berkontribusi pada pendalaman pemahaman dan kolaborasi budaya (East Asia Forum, 2023).

Terlepas dari perbedaan budaya kedua negara, ikatan sejarah seperti interaksi awal antara ikan teripang Indonesia dan masyarakat adat Yolngu di Australia telah meletakkan dasar bagi keterhubungan budaya (KBA, 2019). Namun, kesalahpahaman budaya terkadang menghambat hubungan bilateral, sehingga menekankan perlunya pendekatan relasional berdasarkan rasa saling menghormati, pengembangan bersama, dan timbal balik (KBA, 2019).

Indonesia dan Australia berbagi ekosistem strategis mulai dari Samudera Hindia hingga Pasifik. Sementara itu, Indonesia menyadari posisinya yang tangguh dan sejahtera memainkan peran yang signifikan dalam membentuk tatanan politik regional Indo-Pasifik. Hubungan bilateral kedua negara mencakup hubungan politik, ekonomi, keamanan, pembangunan, pendidikan, dan hubungan antar masyarakat. Singkatnya, tinjauan sejarah hubungan diplomatik Australia-Indonesia menggarisbawahi hubungan budaya, sejarah, dan diplomatik yang langgeng antara kedua negara, sehingga memberikan landasan yang kuat untuk studi diplomasi budaya dalam konteks penelitian ini.

Konser "Jabar X Melbourne Symphony Orchestra" merupakan kolaborasi budaya penting antara Jawa Barat dengan Melbourne Symphony Orchestra (MSO). Meskipun rincian spesifik tentang acara ini tidak tersedia secara langsung dalam hasil pencarian yang disediakan, dapat diketahui bahwa kolaborasi tersebut melibatkan pembuatan musik dan pertukaran budaya. Melbourne Symphony Orchestra telah terlibat dalam berbagai inisiatif, termasuk memperjuangkan budaya dan bahasa asli Victoria (HMS Trust, 2020). Selain itu, diadakan pula "Perkemahan Musik Remaja Orkestra Simfoni Jawa Barat-Melbourne (MSO)" yang menunjukkan fokus pada keterlibatan pemuda dan pendidikan musik (Humas Jabar, 2023). Acara ini merupakan kesempatan unik untuk mempelajari dampak pertukaran budaya dan diplomasi musik antara Indonesia dan Australia, sehingga menjadikannya sebagai studi kasus yang menarik untuk penelitian diplomasi budaya.

Konser "Jabar X Melbourne Symphony Orchestra" tidak hanya berdampak pada hubungan diplomatik antara pemerintah Jawa Barat dan Australia, tetapi juga memengaruhi hubungan antar warga kedua negara secara langsung. Melalui pertukaran budaya ini, masyarakat di Jawa Barat dan Victoria merasakan peningkatan dalam pemahaman dan apresiasi terhadap budaya satu sama lain yang tercermin dalam antusiasme penonton dan partisipasi aktif dalam acara-acara terkait konser, sehingga membangun jembatan kebudayaan antara dua komunitas yang sebelumnya mungkin tidak memiliki banyak interaksi langsung.

Pada tingkat pemerintahan, konser ini memperkuat kerja sama bilateral antara Jawa Barat dan Victoria dalam bidang budaya dan pariwisata. Pembentukan program pertukaran budaya dan pendidikan seperti Youth Music Camp tidak hanya meningkatkan keterampilan musik para pemuda,

tetapi juga membangun jejaring antar pemuda Indonesia dan Australia yang berpotensi menjadi pemimpin masa depan dalam diplomasi budaya dan hubungan internasional.

Contoh konkret dari perubahan positif yang dihasilkan dari konser ini adalah peningkatan minat masyarakat lokal di Jawa Barat terhadap musik klasik dan tradisional Australia, serta peningkatan pengetahuan tentang kekayaan budaya Victoria. Di sisi lain, masyarakat Victoria juga lebih memahami dan menghargai keanekaragaman budaya Indonesia, menggerakkan pembelajaran lintas budaya dan pertukaran nilai-nilai yang mendalam.

Secara keseluruhan, konser “Jabar X Melbourne Symphony Orchestra” tidak hanya menjadi peristiwa seni yang berkesan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap meningkatnya keterlibatan masyarakat dan pemerintah kedua negara dalam memperkuat hubungan bilateral mereka melalui budaya. Hal ini mengilustrasikan cara seni dan musik dapat berperan sebagai jembatan untuk memperdalam pengertian dan kerjasama lintas batas serta menciptakan fondasi yang kokoh untuk kerjasama yang lebih luas dan berkelanjutan antara Indonesia dan Australia.

Kolaborasi antara Jawa Barat dan Melbourne Symphony Orchestra (MSO) merupakan contoh paradiplomasi yang mengacu pada aktivitas internasional yang dilakukan oleh entitas subnasional, seperti negara bagian atau provinsi yang biasanya merupakan hak prerogatif pemerintah nasional. Dalam hal ini, perjanjian kemitraan antara MSO, pemerintah Negara Bagian Victoria dan Provinsi Jawa Barat, serta Youth Music Camp, menunjukkan keterlibatan entitas subnasional dalam inisiatif lintas budaya dan hubungan internasional yang biasanya dijalankan oleh pemerintah pusat. Kolaborasi ini menjadi contoh peran penting pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan dalam mendorong pertukaran budaya dan diplomasi internasional yang menunjukkan semakin pentingnya paradiplomasi di dunia global saat ini. Lebih lanjut, kemitraan ini tidak hanya meningkatkan ikatan budaya antara Jawa Barat, Victoria, dan Melbourne, tetapi juga berkontribusi pada hubungan diplomatik dan budaya yang lebih luas antara Indonesia dan Australia dengan menyoroti dampak entitas subnasional dalam urusan internasional.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak diplomasi budaya dalam konteks *soft power* dengan menggunakan studi kasus konser “Jabar X Melbourne Symphony Orchestra” sebagai contoh praktis untuk penelitian atau praktik diplomasi budaya. Pertanyaan penelitian akan berfokus pada pemahaman dampak peristiwa budaya terhadap hubungan bilateral, diplomasi budaya dalam konteks antara Indonesia dan Australia, serta implikasinya terhadap program pertukaran budaya dan paradiplomasi antara Jawa Barat dan Victoria.

## **KERANGKA KONSEPTUAL**

### **Soft Power**

Dicetuskan oleh Joseph Nye pada 1990, *soft power* mengacu pada kemampuan suatu negara untuk memengaruhi negara lain tanpa menggunakan tekanan koersif berupa daya tarik dan persuasi positif (Nye, 2023), berbeda dengan *hard power* yang mengandalkan kekuatan militer atau ekonomi untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri. *Soft power* sendiri dibangun melalui nilai-nilai politik, budaya, dan kebijakan luar negeri suatu negara, dan berupaya untuk memberi pengaruh dengan membangun jaringan, mengkomunikasikan narasi yang menarik, menetapkan norma internasional, dan memanfaatkan sumber daya yang membuat suatu negara secara alami menarik bagi dunia. Dalam konteks Hubungan Internasional dan politik dunia, *soft power* eksis dalam berbagai upaya diplomasi pendidikan, diplomasi sains, diplomasi publik, dan diplomasi digital—serta tidak terbatas pada perilaku internasional saja dalam artian dapat pula diterapkan dalam konteks individu dan organisasi (Kurbalija, 2023; Nye, 2023).

Sebagai hanya salah satu komponen kekuasaan, jika berdiri sendiri maka *soft power* jarang bisa mencukupi (Nye, 2023). Amerika Serikat telah menggunakan untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri yang mendukung tujuan militer dan ekonomi, hal ini memungkinkan AS untuk memperluas

pengaruhnya dan membentuk perilaku negara lain (Kurbalija, 2023). *Soft power* dapat juga dianggap sebagai alat negosiasi yang ampuh dan dapat digunakan untuk membujuk negara lain agar mengadopsi kebijakan dan perilaku yang selaras dengan nilai dan cita-cita suatu negara (World101, 2023). Komponen lain yang eksis dalam soft power adalah keluaran berupa tindakan sukarela yang berkaitan dengan *power*, ideologi, dan institusi yang tidak berwujud (World101, 2023). *Soft power* sering kali dianggap lebih efektif dan efisien dalam politik global kontemporer karena dapat memberikan hasil jangka panjang dan kecil kemungkinannya memicu konflik (Nye, 2023; World101, 2023).

Adapun terkait keterbatasan *soft power* dalam kebijakan luar negeri, terlepas menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri, adalah tidak dapat sepenuhnya menggantikan *hard power*. *Soft power* seringkali kurang efektif dalam situasi di mana kekuatan militer atau sanksi ekonomi diperlukan untuk mencapai tujuan suatu negara (Cecire, 2014). *Soft power* juga sulit diukur dan dikuantifikasi, sehingga sulit untuk menilai efektivitasnya. Selain itu, sumber daya *soft power* mungkin sulit dipertahankan seiring berjalaninya waktu, karena sumber daya tersebut seringkali bergantung pada faktor-faktor seperti stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, dan tren budaya (Cecire, 2014). *Soft power* juga dapat dirusak oleh persepsi negatif terhadap kebijakan atau tindakan luar negeri suatu negara, yang dapat mengikis daya tarik dan pengaruhnya (Nye, 2023). Terakhir, *soft power* bukanlah solusi efektif untuk semua tantangan kebijakan luar negeri dan harus digunakan bersama dengan alat kebijakan luar negeri lainnya untuk mencapai hasil yang diinginkan (World101, 2023).

### **Diplomasi Budaya**

Diplomasi adalah seni, ilmu pengetahuan, dan sarana yang digunakan suatu negara, kelompok, atau individu dalam menjalankan urusannya untuk melindungi kepentingannya dan meningkatkan hubungan politik, ekonomi, budaya, atau ilmu pengetahuan sambil menjaga hubungan damai. Istilah ini sering dikacaukan dengan kebijakan luar negeri, namun istilah ini tidak sama. Diplomasi adalah metode utama untuk memengaruhi keputusan dan perilaku pemerintah dan masyarakat asing melalui dialog, negosiasi, dan cara damai lainnya (Marks & Freeman, 2023). Hal ini dilakukan oleh diplomat yang ahli dalam menyampaikan pesan dan menegosiasikan penyesuaian hubungan (Marks & Freeman, 2023).

Sejarah diplomasi dapat ditelisik hingga zaman kuno dan tujuannya adalah untuk membangun serta memelihara hubungan damai antarnegara, kelompok, atau individu (Jönsson & Hall, 2005). Diplomasi merupakan alat penting dalam hubungan internasional karena memberikan cara damai bagi negara-negara untuk menyelesaikan konflik, menegosiasikan perjanjian, dan membangun hubungan (FutureLearn, 2022). Namun, diplomasi bisa jadi menantang karena memerlukan keterampilan, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk memahami kepentingan dan perspektif negara lain (FutureLearn, 2022). Terlepas dari tantangan-tantangan ini, diplomasi tetap menjadi aspek penting dalam hubungan internasional dan dipraktikkan oleh para diplomat yang menjadi perwakilan utama negaranya di kancah internasional (Marks & Freeman, 2023).

Diplomasi budaya sendiri adalah jenis diplomasi publik dan *soft power* yang melibatkan pertukaran ide, informasi, seni, bahasa, dan aspek budaya lain antara bangsa dan masyarakatnya untuk menumbuhkan rasa saling pengertian (Waller, 2009). Strategi jangka panjang ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman antara masyarakat dan budaya yang berbeda, dan hal ini dapat memainkan peran penting dalam mengelola lingkungan internasional dengan memanfaatkan sumber daya budaya untuk membangun pengaruh dan hubungan dari waktu ke waktu (UNESCO, 2023; Waller, 2009).

Salah satu tujuan utama diplomasi budaya adalah untuk mengungkap jiwa suatu bangsa, memungkinkan pihak lain mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai, tradisi, dan identitasnya (UNESCO, 2023). Program pertukaran budaya menjadi alat yang umum digunakan dalam diplomasi budaya dan berfungsi sebagai media untuk menyampaikan kesan baik tentang negara asing dan membuat budayanya diketahui orang lain (Waller, 2009). Program-program ini dapat membantu

menciptakan struktur kerja sama dan pemahaman internasional yang langgeng, berkontribusi pada penyelesaian perselisihan secara damai dan mendorong keharmonisan global (UNESCO, 2023). Aspek penting dari diplomasi budaya adalah bahwa diplomasi ini dimaksudkan sebagai pertukaran dua arah yang memungkinkan negara-negara untuk mendengarkan dan memahami perspektif budaya masing-masing. Pendekatan ini dapat membantu membangun hubungan dan pengaruh yang langgeng yang pada akhirnya berkontribusi pada lingkungan internasional yang lebih stabil dan kooperatif (UNESCO, 2023).

Di samping itu, diplomasi budaya juga dapat membantu menyelesaikan konflik antarnegara melalui beberapa cara. Pertama, diplomasi budaya dapat mendorong saling pengertian dan empati antar budaya yang berbeda, sehingga dapat membantu mengurangi ketegangan dan kesalahpahaman yang dapat menyebabkan konflik (Finn, 2017). Masyarakat dapat memperoleh apresiasi yang lebih dalam terhadap berbagai perspektif dan nilai dengan bertukar ide, seni, dan budaya, sehingga mengarah pada komunitas internasional yang lebih harmonis (UNESCO, 2023).

Kedua, diplomasi budaya dapat membantu membangun hubungan jangka panjang antarnegara, yang dapat berkontribusi pada penyelesaian perselisihan secara damai (Finn, 2017). Program pertukaran budaya dapat membantu menciptakan struktur yang langgeng bagi kerja sama dan pemahaman internasional, berkontribusi terhadap penyelesaian perselisihan secara damai dan mendorong keharmonisan global (UNESCO, 2023).

Ketiga, diplomasi budaya dapat mempromosikan nilai-nilai dan identitas nasional, yang dapat membantu menciptakan citra positif suatu negara di luar negeri dan menumbuhkan dukungan terhadap kebijakan-kebijakannya. Dengan menunjukkan identitas, nilai-nilai, dan budaya mereka, suatu negara dapat menciptakan kesan positif di luar negeri, yang dapat membantu mengurangi ketegangan dan meningkatkan kerja sama.

Terakhir, diplomasi budaya dapat memberikan platform netral untuk dialog dan negosiasi antarnegara, khususnya dalam kasus di mana pemerintah tidak mampu atau tidak mau terlibat dalam dialog langsung (CP, 2023). Dengan menciptakan wilayah netral untuk berdialog, diplomasi budaya dapat membantu menyatukan berbagai pihak dan meningkatkan pemahaman dan kerja sama. Dengan demikian, diplomasi budaya dapat membantu menyelesaikan konflik antarnegara dengan mendorong saling pengertian, membangun hubungan jangka panjang, mempromosikan nilai-nilai dan identitas nasional, dan menyediakan platform netral untuk dialog dan negosiasi (Finn, 2017).

Dari ulasan mengenai diplomasi budaya di atas, dapat diketahui bahwa diplomasi budaya bisa dipandang sebagai alat yang berharga dalam hubungan internasional karena memungkinkan negara-negara untuk berbagi warisan budaya, nilai-nilai, dan tradisi mereka dengan negara lain untuk menumbuhkan saling pengertian dan membangun pengaruh dalam kurun waktu yang panjang. Dengan memanfaatkan sumber daya budaya dan terlibat dalam pertukaran budaya dua arah, negara-negara dapat berupaya menciptakan komunitas global yang lebih harmonis dan kooperatif (Waller, 2009; UNESCO, 2023).

## **Paradiplomasi**

Paradiplomasi mengacu pada keterlibatan pemerintah non-pusat, seperti otoritas regional atau lokal, dalam hubungan internasional. Fenomena ini mencakup berbagai praktik, termasuk kerja sama desentralisasi, jaringan transnasional, dan advokasi dalam pertemuan puncak internasional. Selama bertahun-tahun, paradiplomasi menjadi semakin penting karena meningkatnya pengaruh pemerintah non-pusat di panggung global karena mereka terhubung melintasi batas negara dan mengembangkan kebijakan luar negeri mereka sendiri (Alvarez, 2020).

Konsep paradiplomasi telah berkembang untuk mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan oleh entitas subnasional untuk terlibat dengan komunitas internasional. Kegiatan tersebut dapat mencakup kerja sama ekonomi, pertukaran budaya, dan bahkan negosiasi perjanjian internasional. Paradiplomasi

menjadi sangat relevan dalam konteks globalisasi, ketika pemerintah non-pusat berupaya mencapai kepentingan dan tujuan mereka di tingkat internasional (Alvarez, 2020).

Paradipломasi tidak terbatas pada jenis pemerintahan atau wilayah tertentu. Hal ini dapat diamati di berbagai negara dan konteks, dan manifestasinya dipengaruhi oleh dinamika politik, sosial, dan ekonomi spesifik di setiap wilayah. Misalnya, di negara federal, entitas subnasional mungkin memiliki otonomi lebih besar untuk melakukan paradipломasi, sedangkan di negara kesatuan, cakupan paradipломasi mungkin lebih terbatas (Alvarez, 2020).

Munculnya paradipломasi telah menyebabkan semakin banyaknya penelitian dan analisis yang bertujuan untuk memahami implikasinya terhadap hubungan internasional. Para ahli telah mengeksplorasi dampak paradipломasi terhadap diplomasi tradisional yang berpusat pada negara dan cara pemerintah non-pusat berkontribusi terhadap tata kelola dan kerja sama global. Selain itu, studi tentang paradipломasi telah mendorong diskusi tentang potensi manfaat dan tantangan yang terkait dengan peningkatan keterlibatan entitas subnasional dalam urusan internasional.

Paradipломasi mempunyai kelebihan dan kekurangan. Salah satu kelebihan utama paradipломasi adalah memungkinkan entitas subnasional untuk mengejar kepentingan dan tujuan mereka sendiri di panggung internasional, terlepas dari pemerintah pusatnya (Oddone, 2023). Hal ini dapat mengarah pada peningkatan pembangunan ekonomi, pertukaran budaya, dan kerja sama internasional, karena entitas subnasional dapat terlibat langsung dengan pemerintah dan organisasi asing (Alvarez, 2020). Paradipломasi juga dapat memperkuat struktur federal suatu negara, karena memungkinkan otonomi yang lebih besar dan kekuasaan pengambilan keputusan di tingkat regional atau lokal (Oddone, 2023).

Namun, ada juga beberapa kekurangan yang terkait dengan paradipломasi. Salah satu kekhawatirannya adalah entitas daerah dapat berkompromi dalam isu-isu seperti pemungutan pajak dan peraturan lingkungan hidup untuk menarik investasi asing, sehingga merugikan penduduknya (Oddone, 2023). Selain itu, paradipломasi dapat menimbulkan efek “*me-tooism*” yang artinya pemerintah non-pusat melakukan aktivitas paradiplomatik hanya untuk mengimbangi perkembangan wilayah atau negara lain, dibandingkan mengejar kepentingan unik mereka sendiri (Oddone, 2023).

Kekurangan lain dari paradipломasi adalah dapat menimbulkan ketegangan antara entitas subnasional dan pemerintah pusat, terutama jika pemerintah pusat menganggap paradipломasi sebagai tantangan terhadap kedaulatannya (Alvarez, 2020). Selain itu, paradipломasi bisa memakan biaya besar dan tidak berkelanjutan bagi pemerintah non-pusat, terutama jika mereka kekurangan sumber daya keuangan untuk mendukung kegiatan internasional seperti menerima tamu pejabat asing (Oddone, 2023).

Singkatnya, paradipломasi mewakili adanya perubahan signifikan dalam pelaku hubungan internasional karena mencerminkan semakin besarnya peran pemerintah non-pusat dalam membentuk dinamika global dan mewujudkan kepentingan mereka di panggung internasional. Ketika fenomena ini terus berkembang, kemungkinan besar hal ini akan mempunyai dampak jangka panjang terhadap praktik diplomasi dan sifat interaksi negara di arena internasional.

## **METODE RISET**

Metode riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif eksplanatif. Pendekatan ini difokuskan pada pemahaman suatu fenomena dengan memeriksa karakteristiknya dan menghasilkan penjelasan yang kaya dan rinci tentang pokok bahasannya. Penelitian deskriptif kualitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data non-numerik dalam bentuk kata-kata, gambar, atau bentuk informasi non-numerik lainnya (Taylor & Bogdan, 2015). Metode ini sangat cocok untuk mengeksplorasi fenomena dan konteks tertentu, seperti interaksi sosial, pengalaman manusia, dan praktik budaya. Metode fleksibel dan bersifat eksploratif, sehingga memungkinkan peneliti memilih metode yang paling sesuai dengan penelitian mereka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data kualitatif, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Observasi terhadap perkembangan diplomasi budaya Indonesia dengan Australia dan paradiplomasi Jawa Barat dengan Melbourne memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap dampaknya dalam hubungan bilateral kedua negara tersebut. Sementara itu, analisis terhadap berbagai dokumen yang relevan seperti laporan resmi pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Kota Melbourne, siaran pers, serta kebijakan pemerintah dalam perundang-undangan dapat membantu meninjau bagaimana praktik diplomasi dilakukan melalui konser “Jabar X Melbourne Symphony Orchestra”. Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami proses paradiplomasi antara Jawa Barat dan Melbourne, serta diplomasi budaya Indonesia dan Australia secara menyeluruh dan bagaimana konser “Jabar X Melbourne Symphony Orchestra” berdampak pada hubungan bilateral kedua negara tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Diplomasi Budaya Jawa Barat melalui Konser “Jabar X Melbourne Symphony Orchestra” di Negara Bagian Victoria**

Kolaborasi Jawa Barat dengan Melbourne Symphony Orchestra (MSO) dalam konser “Jabar X Melbourne Symphony Orchestra” yang diselenggarakan di PPAG Auditorium Universitas Katolik Parahyangan, Kota Bandung, pada tanggal 17 Mei 2023, merupakan salah satu contoh diplomasi budaya, paradiplomasi, diplomasi, dan *soft power*. Diplomasi budaya adalah penggunaan sumber daya budaya untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri (Waller, 2009), sedangkan paradiplomasi mengacu pada aktivitas internasional entitas subnasional, seperti negara bagian atau provinsi, yang biasanya merupakan hak prerogatif pemerintah nasional (Alvarez, 2020). Sementara itu, keduanya berada di bawah payung diplomasi. Adapun diplomasi adalah seni dan praktik dalam melakukan hubungan internasional (Marks & Freeman, 2023), sedangkan *soft power* adalah kemampuan suatu negara untuk memengaruhi negara lain melalui daya tarik dan persuasi, bukan melalui paksaan atau ancaman (Nye, 2023).

Konser “Jabar X Melbourne Symphony Orchestra” merupakan salah satu contoh diplomasi budaya karena melibatkan pertukaran ide, informasi, dan seni antara Jawa Barat dan Melbourne. Kolaborasi antara kelompok musisi Samba Sunda dan MSO menampilkan perpaduan musik tradisional dan klasik yang menonjolkan keberagaman budaya kedua daerah (Madani & Yusuf, 2023). Konser ini berfungsi sebagai platform pertukaran budaya, mendorong saling pengertian dan apresiasi antara budaya Provinsi Jawa Barat dan Negara Bagian Victoria. Penggunaan musik sebagai media diplomasi budaya diamati sebagai salah satu contoh *soft power* karena memungkinkan promosi nilai-nilai kebudayaan dan tradisi masing-masing bangsa tanpa menggunakan kekerasan atau upaya-upaya yang dikategorikan sebagai *hard power* dalam melaksanakan kebijakan luar negerinya. Hal ini memberikan contoh bagaimana seni bisa menjadi alat yang efektif untuk memperluas saling pengertian dan penghormatan antarbangsa.

Adapun paradiplomasi hadir dalam bentuk aktivitas internasional oleh entitas subnasional. Kolaborasi antara Jawa Barat dan MSO menunjukkan semakin pentingnya pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan dalam mendorong pertukaran budaya dan diplomasi internasional. Keterlibatan 26 pemuda dari Jawa Barat dalam Youth Music Camp dan konser tersebut menyoroti peran entitas daerah dalam mempromosikan nilai atau *value* yang ditawarkan melalui program pertukaran budaya dan diplomasi terhadap kaum pemuda. Adapun ke-26 pemuda ini mendapatkan bimbingan langsung dari para musisi MSO yang telah memiliki pengalaman di panggung internasional sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam menempuh sebagai musisi-musisi Indonesia bertaraf internasional di masa yang akan datang (Madani & Yusuf, 2023). Mewakili

Gubernur Provinsi Jawa Barat, Ridwan Kamil, berikut kutipan wawancara Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Kadisparbud) Jawa Barat, Benny Bachtiar:

*“Kita akan menyaksikan bagaimana di tangan para ahli musik dunia seperti MSO, anak-anak muda kita mampu mengasah rasa dan menjadi pengalaman berharga bagi masa depan mereka. Kita juga akan menyaksikan bagaimana musik klasik dan musik etnik berpadu dalam harmoni antara Melbourne Symphony Orchestra dengan Samba Sunda,” — Benny Bachtiar, Kadisparbud Jabar.*

Konser ini juga merupakan contoh diplomasi karena melibatkan seni dan praktik penyelenggaraan hubungan internasional. Kolaborasi antara Jawa Barat dan MSO memerlukan negosiasi, perencanaan, dan koordinasi, yang menyoroti pentingnya diplomasi dalam inisiatif pertukaran budaya. Keterlibatan pejabat pemerintah seperti Kadisparbud Jawa Barat, Benny Bachtiar, menegaskan peran diplomasi dalam pertukaran budaya demi hubungan yang lebih harmonis antara bangsa Indonesia dan Australia, yang diamati melalui kutipan pertanyaan resmi berikut (Humas Jabar, 2023):

*“Musik merupakan produk budaya yang bersifat universal mampu menembus batas dunia. Keberagaman musik akan semakin indah jika dikemas secara harmonis dan menjadi harmoni akar budaya yang berbeda,” — Benny Bachtiar, Kadisparbud Jabar.*

Kolaborasi antara Jawa Barat dan Melbourne Symphony Orchestra dalam konser ini juga mencerminkan strategi diplomasi budaya nasional Indonesia yang aktif mengembangkan *soft power* di kancah internasional. Melalui media musik, Indonesia menunjukkan kekayaan budaya dan tradisi yang memperkuat citra positifnya di mata masyarakat global. Dalam konteks hubungan bilateral Indonesia-Australia, konser ini menegaskan pentingnya kerja sama antar entitas subnasional dalam memperkuat hubungan internasional yang lebih dalam dan berkelanjutan.

Dari temuan di atas, dapat dipahami bahwa konser “Jabar X Melbourne Symphony Orchestra” merupakan contoh diplomasi budaya, paradiplomasi, diplomasi, dan *soft power*. Kolaborasi antara Jawa Barat dan MSO menyoroti semakin pentingnya entitas subnasional dan lembaga budaya dalam mendorong pertukaran budaya dan diplomasi internasional. Penggunaan musik sebagai media diplomasi budaya menunjukkan kekuatan *soft power* dalam mempromosikan nilai-nilai budaya dan tradisi. Keterlibatan pejabat pemerintah serta negosiasi dan perencanaan yang diperlukan untuk kolaborasi ini menyoroti pentingnya diplomasi dalam inisiatif pertukaran budaya.

Sebagai inisiatif diplomasi budaya, konser “Jabar X Melbourne Symphony Orchestra” memberikan dampak positif terhadap hubungan bilateral Indonesia dan Australia. Kolaborasi antara Jawa Barat dan Melbourne menunjukkan semakin pentingnya entitas subnasional dan lembaga budaya dalam mendorong pertukaran budaya dan diplomasi internasional. Konser ini tidak hanya meningkatkan ikatan budaya antara Jawa Barat dan Victoria namun juga berkontribusi pada hubungan diplomatik dan budaya yang lebih luas antara Indonesia dan Australia, menyoroti dampak entitas subnasional dalam urusan internasional.

Namun demikian, dalam menganalisis dampaknya, penting juga untuk mempertimbangkan hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan diplomasi budaya ini. Salah satu hambatan dari terselenggaranya konser “Jabar X Melbourne Symphony Orchestra” yaitu adanya kesalahpahaman budaya yang menghambat upaya-upaya kolaborasi budaya antarnegara. Interpretasi yang tidak tepat terhadap elemen-elemen budaya satu sama lain memengaruhi proses saling memahami pesan budaya dan merespons secara positif terhadap inisiatif diplomasi budaya. Selain itu, perbedaan dalam cara

musik dipahami dan dinikmati oleh masyarakat dari kedua budaya juga menimbulkan tantangan, seperti perbedaan interpretasi makna dan simbolisme dalam musik.

Adapun keberhasilan konser ini dalam mempromosikan pertukaran budaya dan diplomasi disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Perpaduan musik tradisional dan klasik yang menunjukkan keberagaman budaya kedua daerah serta mendorong nilai-nilai saling pengertian dan apresiasi;
2. Keterlibatan pemuda Jawa Barat dalam Youth Music Camp, menyoroti pentingnya keterlibatan pemuda dalam diplomasi budaya dan membina pemimpin masa depan baik di bidang musik maupun diplomasi;
3. Sambutan positif dan antusiasme penonton yang menunjukkan adanya potensi kelanjutan kolaborasi dan peningkatan minat pertukaran budaya antara Indonesia dan Australia.

Meskipun sulit untuk mengukur dampak pasti dari konser tersebut terhadap hubungan bilateral, sambutan positif dan potensi kolaborasi yang berkelanjutan menunjukkan bahwa konser tersebut memiliki dampak positif terhadap hubungan antara Indonesia dan Australia. Upaya untuk mengatasi dan mengurangi potensi hambatan dan tantangan juga mencerminkan pentingnya hubungan Indonesia dan Australia dalam kebijakan luar negeri masing-masing, karena kedua negara menyadari betapa pentingnya hubungan ini terhadap kepentingan nasional dan prioritas kebijakan mereka (KBA, 2019).

Eksistensi konser "Jabar X Melbourne Symphony Orchestra" juga memiliki implikasi ekonomi, politik, dan keamanan. Dalam bidang politik, konser ini menyoroti pentingnya Indonesia dan Australia dalam membentuk tatanan regional Indo-Pasifik. Karena kedua negara sangat penting bagi stabilitas dan keamanan kawasan, kolaborasi mereka mengirimkan sinyal positif kepada negara-negara lain di kawasan, sehingga mendorong lingkungan regional yang lebih kooperatif dan stabil (KBA, 2019). Kesuksesan konser "Jabar X Melbourne Symphony Orchestra" mendorong peningkatan kerja sama antara Indonesia dan Australia di bidang lain, seperti perdagangan, investasi, dan keamanan. Hal ini berkontribusi pada hubungan bilateral yang lebih seimbang dan saling menguntungkan serta implikasi politik yang lebih luas bagi kawasan bagi kedua negara tersebut.

Selanjutnya, konser ini memengaruhi opini publik di kedua negara dan menunjukkan potensi kerja sama dalam bentuk pertukaran budaya. Hal ini menghasilkan persepsi masyarakat kedua negara yang lebih positif terhadap hubungan antara Indonesia dan Australia. Pada akhirnya, hal ini memengaruhi hubungan politik dan pengambilan keputusan para pejabat tingkat tinggi di kedua negara dalam merumuskan kebijakan luar negeri yang sesuai dengan kepentingan bersama masyarakat Provinsi Jawa Barat dan Negara Bagian Victoria. Konser ini juga menyoroti semakin pentingnya aktor non-negara, seperti entitas subnasional dan lembaga budaya, dalam membentuk hubungan internasional. Hal ini meningkatkan kerja sama antara aktor non-negara di Indonesia dan Australia, yang memberikan pesan atas pentingnya praktik politik inklusif yang lebih luas terhadap hubungan bilateral kedua negara tersebut.

## **SIMPULAN**

Hubungan bilateral antarnegara dalam konteks diplomasi budaya menjadi kunci penting dalam membangun preferensi dan perubahan melalui pertukaran ide, informasi, seni, dan bahasa. Hal ini tercermin dalam hubungan diplomatik antara Australia dan Indonesia, di mana diplomasi budaya dan interaksi antarwarga diaktifkan melalui penyelenggaraan konser "Jabar X Melbourne Symphony Orchestra". Tujuan dari kolaborasi ini tidak hanya untuk menunjukkan pertukaran budaya kedua negara, tetapi juga menjadi *platform* untuk mempererat hubungan antar masyarakat Jawa Barat dan Australia.

Konser "Jabar X Melbourne Symphony Orchestra" menjadi contoh sukses diplomasi budaya, paradiplomasi, dan *soft power* antara Jawa Barat dan Melbourne. Peran entitas subnasional dalam inisiatif lintas budaya dan hubungan internasional menyoroti pentingnya pemerintah daerah dan

lembaga budaya. Kolaborasi Jawa Barat dan Melbourne Symphony Orchestra (MSO) ini menunjukkan pentingnya pertukaran budaya dan seni dalam memperkuat hubungan antar bangsa dengan melibatkan negosiasi, perencanaan, dan koordinasi antara Jawa Barat dan MSO. Konser ini memberikan bukti nyata bagaimana dampak positif dari adanya pertukaran budaya dan seni karena aktivasi ini mampu menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan nilai-nilai budaya masing-masing, meningkatkan pemahaman dan apresiasi antar masyarakat, dan mendorong kerja sama di berbagai bidang. Dengan demikian, konser "Jabar X Melbourne Symphony Orchestra" telah berhasil menunjukkan bahwa hubungan Australia-Indonesia kedepannya akan terus diperkuat melalui diplomasi budaya yang efektif dan berkontribusi positif pada kerja sama bilateral kedua negara dalam berbagai bidang, termasuk di antaranya adalah isu-isu strategis ekonomi, politik, dan keamanan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alvarez, M. (2020, March 18). *The rise of paradiplomacy in international relations*. E-International Relations. <https://www.e-ir.info/2020/03/17/the-rise-of-paradiplomacy-in-international-relations/>
- Cecire, M. (2014, June 25). The limits of soft power. *The National Interest*. <https://nationalinterest.org/commentary/the-limits-soft-power-10163>
- CP. (2023). *5 Cultural diplomacy opportunities for resolving a conflict*. Culture Partnerships. <https://www.culturepartnership.eu/en/article/cultural-diplomacy-opportunities>
- East Asia Forum. (2023, July 1). *The Australia–Indonesia relationship is bigger than the bilateral / East Asia Forum*. <https://www.eastasiaforum.org/2023/07/03/the-australia-indonesia-relationship-is-bigger-than-the-bilateral/>
- Finn, H. (2017). *Cultural Diplomacy and Conflict Resolution*. <https://www.humanrightscolumbia.org/sites/default/files/Cultural%20Diplomacy%20and%20Conflict%20Resolution.pdf>
- FutureLearn. (2022, August 26). *Exploring international relations: What is diplomacy?* - FutureLearn. FutureLearn. <https://www.futurelearn.com/info/blog/what-is-diplomacy>
- HMS Trust. (2020, September 22). *Melbourne Symphony Orchestra - Helen MacPherson Smith Trust*. Helen Macpherson Smith Trust. <https://hmstrust.org.au/case-studies/melbourne-symphony-orchestra/>
- Humas Jabar. (2023). *Kolaborasi Budaya Jawa Barat dan Australia dalam Konser Jabar X Melbourne Symphony Orchestra*. <https://jabarprov.go.id/berita/kolaborasi-budaya-jawa-barat-dan-australia-dalam-konser-jabar-x-melbourne-symphony-orchestra-9153>
- Jönsson, C., & Hall, M. (2005). Essence of diplomacy. In *Palgrave Macmillan UK eBooks*. <https://doi.org/10.1057/9780230511040>
- KBA. (2019). *Australia and Indonesia*. [https://indonesia.embassy.gov.au/jakt/AR19\\_003.html](https://indonesia.embassy.gov.au/jakt/AR19_003.html)
- Kilic, B. R. (2023, September 6). *It's Time for an Australia-Indonesia Special Strategic Partnership - Australian Institute of International Affairs*. Australian Institute of International Affairs. <https://www.internationalaffairs.org.au/australianoutlook/its-time-for-an-australia-indonesia-special-strategic-partnership/>
- Kurbalija, J. (2023, April 23). Soft power and geopolitics in 2023. *Diplo*. <https://www.diplomacy.edu/resource/soft-power-the-means-to-success-in-world-politics/>
- Madani, M., & Yusuf, E. (2023). *Musisi Jabar Tampil di West Java Melbourne Symphony Orchestra Concert*. Republika. <https://visual.republika.co.id/berita/ruuu1283/musisi-jabar-tampil-di-west-java-melbourne-symphony-orchestra-concert>
- Marks, S., & Freeman, C. W. (2023, December 21). *Diplomacy / Definition, Meaning, Types, & Examples*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/topic/diplomacy>
- Nye, J. S. (2017). Soft power: the origins and political progress of a concept. *Palgrave Communications*, 3(1). <https://doi.org/10.1057/palcomms.2017.8>

- Nye, J. S. (2023). The limits of soft power. In *China and Globalization* (pp. 17–20).  
[https://doi.org/10.1007/978-981-99-0714-4\\_2](https://doi.org/10.1007/978-981-99-0714-4_2)
- Oddone, N. (2023). Paradiplomacy. *Oxford Research Encyclopedia of International Studies*.  
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190846626.013.797>
- UNESCO. (2023, April 20). Cutting Edge | From standing out to reaching out: cultural diplomacy for sustainable development. *UNESCO*. <https://www.unesco.org/en/articles/cutting-edge-standing-out-reaching-out-cultural-diplomacy-sustainable-development>
- USC. (2017, July 20). *What is Soft Power? - Soft Power*. Soft Power. <https://softpower30.com/what-is-soft-power/>
- Waller, M. (2009). *Cultural Diplomacy, Political Influence, and Integrated Strategy*. Institute of World Politics Press.
- World101. (2023). *What is soft power?* World101 From the Council on Foreign Relations.  
<https://world101.cfr.org/foreign-policy/tools-foreign-policy/what-soft-power>

## **BIOGRAFI**

**Yunino Ilham** adalah mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran angkatan 2020. Penulis memiliki ketertarikan yang besar mengenai diplomasi budaya Jawa Barat melalui seni musik.